

ABSTRAK

Amerika Serikat merupakan negara dengan kapabilitas teknologi militer terbaik di dunia yang telah mengembangkan dan menggunakan teknologi *drones* jauh lebih awal daripada negara – negara lain. *Drones* dipercayai sebagai alat yang dapat membantu Amerika Serikat dalam membuat invasi – invasinya jauh lebih efektif, cepat dan berbiaya rendah. Keefektifan tersebut terbukti dalam invasi – invasi sepanjang tahun 1990-2003 walau pada akhirnya kritik terhadap *drones* mulai terlihat paska tragedi 11 September 2001 atau 9/11. Kehadiran kelompok teroris yang dibawakan oleh 9/11 membuat teknologi *drones* tidak lagi efektif di mata para penstudi perang dan strategi karena berulang kali gagal membantu dalam mencapai tujuan politik dalam perang. Hal ini terjadi karena secara mendasar kelompok teroris memiliki karakteristik yang berbeda dengan musuh musuh Amerika sebelumnya yang merupakan aktor – aktor terlegitimasi dengan kepentingan yang tersentral. Namun, di balik kemunculan kritik negatif tersebut Amerika tetap menggunakan *drones*. Penggunaannya justru semakin meningkat dalam segi kuantitas dan frekuensinya. Penelitian ini berupaya untuk membuktikan bahwa ketetapan penggunaan *drones* disebabkan oleh membudayanya nilai *Casualty Aversion* dan *Technology Fetishism* dalam struktur kemiliteran Amerika Serikat dengan cara menunjukan diskursus yang dipahami oleh aktor aktor kemiliteran utama Amerika. Penelitian ini kemudian memperlihatkan bahwa adanya diskursus yang terkonstitusi dalam satu struktur pemahaman kolektif tersebut mampu membatasi pilihan Amerika dalam berperang sehingga membuat teknologi *drones* sebagai satu satunya pilihan paling rasional bagi Amerika Serikat.

Kata Kunci: *Drones*, Ketetapan Kebijakan Luar Negeri, Budaya Strategis, 9/11, Struktur Pemahaman